

RASIONALITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN KB SUNTIK SEBAGAI ALAT KONTRASEPSI WANITA USIA SUBUR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Erika Vivian Nurchahyati^{1*}, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

^{1,2}Progam Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

^{*}Erika.18033@mhs.unesa.ac.id

Abstract

High fertility causes an increase in population. To prevent it, the government increases socialization about family planning programs, including the people of Tulungagung Regency. It aims to increase the use of contraceptives to prevent pregnancy. However, in its application there is still a gender gap. This can be seen from the number of contraceptives for women compared to men. Because this causes the assumption that women must use contraception. So that it makes women of childbearing age tend to use contraceptives that are widely used by the community, namely injectable contraception. Although there are some side effects of injectable contraceptives, such as changes in physical shape which in some women cause insecurity. The purpose of this study was to determine the rationality of decision making in injectable family planning as a contraceptive for women of childbearing age in Tulungagung Regency. This study uses a qualitative research method and The theory used is Max Weber's concept of rationality for analyzing data. The research subjects used purposive and women of childbearing age in Mergayu Village as the research subjects. The results show that there are four rationalities that influence decision making. Instrumental rationality is that there is no desire to have more children, the desire to regulate the birth period of children and save costs and time. Value rationality due to religious values, children's values and socio-cultural values. Affective rationality is due to the feeling of giving in to husband, husband's support and no fear of using injectable family planning. The traditional rationale is that parents who have used injectable contraception also join their neighbors and friends who use injectable contraception.

Keywords :Rationality, Decision Making, injectable family planning, Women of childbearing age, contraception

Abstrak

Tingginya fertilitas menyebabkan terjadi peningkatan jumlah penduduk. Untuk mencegah hal tersebut, pemerintah meningkatkan sosialisasi terkait program Keluarga Berencana, tak terkecuali pada masyarakat Kabupaten Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi guna pencegahan kehamilan. Namun, dalam penerapannya masih terdapat ketimpangan gender. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya alat kontrasepsi untuk perempuan dibandingkan untuk laki-laki. Karena hal tersebut menyebabkan adanya anggapan bahwa perempuan yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga membuat wanita usia subur cenderung menggunakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu KB suntik. Walaupun terdapat beberapa efek samping dari KB suntik seperti perubahan bentuk fisik yang pada beberapa perempuan menyebabkan tidak percaya diri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalitas pengambilan keputusan KB suntik sebagai alat kontrasepsi wanita usia subur di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori tindakan sosial Max Weber sebagai teori untuk menganalisis data. Subjek penelitian menggunakan purposive dengan wanita usia subur di Desa Mergayu sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat rasionalitas yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Rasionalitas instrumental yaitu tidak ada keinginan untuk memiliki anak lagi, keinginan mengatur jangka kelahiran anak dan menghemat biaya serta waktu. Rasionalitas nilai karena nilai agama, nilai anak dan nilai sosial – budaya. Rasionalitas afektif karena adanya rasa untuk mengalah dari suami, dukungan suami dan tidak ada rasa takut dalam penggunaan KB suntik. Rasionalitas tradisional karena orang tua (ibu atau mertua) yang telah menggunakan KB suntik serta ikut-ikutan tetangga dan teman yang menggunakan KB suntik.

Keyword :Rasionalitas,Pengambilan Keputusan KB suntik, Wanita usia subur, Kontrasepsi

1. Pendahuluan

Intensitas pertumbuhan penduduk di Indonesia tiap tahunnya meningkat. Terjadi kenaikan sebesar 2,56% pada tahun 2002 dan pada akhir 2014 sebesar 2,60% [1]. Dilansir dari BPS rata-rata

laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2020 sebanyak 1,25% [2]. Faktor penyebab laju pertumbuhan penduduk tinggi adalah meningkatnya pernikahan dini, pertumbuhan penduduk yang cepat dan besar, mortalitas yang rendah, penyebaran penduduk tidak merata, dan program KB yang belum terlaksana maksimal [3]. Faktor utama pemicu pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah fertilitas yang tinggi dan tidak diimbangi dengan mortalitas.

Untuk mengatasi peningkatan fertilitas, pemerintah melakukan beberapa upaya seperti menggalakan program transmigrasi dan mengadakan program Keluarga Berencana (KB) sampai ke daerah-daerah. Dilansir dari BPS Kabupaten Tulungagung dari tahun 2010-2020 terjadi kenaikan penduduk sebesar 9,14% [4]. Untuk mengatasi pertambahan penduduk, pemerintah daerah meningkatkan sosialisasi terkait program Keluarga Berencana dengan menambah jumlah penyuluh KB. Pemerintah daerah Tulungagung memperhatikan pula kesejahteraan peran pembantu pembina keluarga berencana desa (PPKBD) agar dapat mengoptimalkan sosialisasi di desa-desa [5].

Walaupun sosialisasi terkait program KB telah optimal dengan dibuktikan dari meningkatnya masyarakat yang menggunakan alat kontrasepsi. Namun, dalam penerapannya masih terdapat ketimpangan gender. Dalam penelitian Adawiyah, penggunaan alat kontrasepsi tidak terlepas dari ketimpangan relasi gender [6]. Hal ini terjadi karena adanya pandangan tertentu dalam menilai status dan peran perempuan. Pandangan tersebut menyebabkan wanita usia subur seolah diharuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Wanita Usia subur akan cenderung mengikuti alat kontrasepsi yang biasa digunakan lingkungan sekitar. Data dari Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DKBPP&PA) adapun metode kontrasepsi pada masyarakat Tulungagung adalah IUD (17.555 akseptor), pil (33.135 akseptor), kondom (3.481 akseptor), suntik (71.826 akseptor), MOW (8.333 akseptor), MOP (480 akseptor) dan IMP (16.341 akseptor). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan di Kabupaten Tulungagung yang menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan laki-laki dimana KB suntik yang memiliki akseptor terbanyak.

Penelitian terdahulu terkait KB suntik dapat menjadi referensi untuk bahan penelitian. Dalam penelitian Putriningrum, diketahui pengetahuan, faktor pendidikan, faktor jumlah anak dan juga faktor peran suami mempengaruhi perempuan memilih KB suntik [7]. Penelitian Pratami menjelaskan bahwa pengambilan keputusan kontrasepsi suntik berdasarkan faktor tingkat pengetahuan dan dukungan dari suami [8]. Dalam penelitian Volscho Perempuan afrika-amerika lebih cenderung menggunakan depo-provera (salah satu jenis kb suntik) daripada perempuan eropa amerika karena pertimbangan kondisi sosial ekonomi dan politik [9]. Dilansir dari BPS Kabupaten Tulungagung, terdapat 207.880 pasangan usia subur dengan 63,44% di Kabupaten Tulungagung telah mengikuti program keluarga berencana dimana KB suntik sebagai jenis KB dengan akseptor terbanyak [10].

KB suntik memiliki beberapa efek samping yang banyak di hindari oleh perempuan salah satunya adalah tidak teraturnya siklus haid serta peningkatan berat badan. Perubahan fisik cenderung menjadi persoalan tersendiri bagi kaum perempuan. Melanggengnya budaya patriarki dimana perempuan seolah dituntut untuk tampil sempurna ditambah dengan adanya beauty standar di Indonesia yang seolah merepresentasikan bahwa cantik adalah mereka yang memiliki tubuh ramping dan langsing. Hal tersebut membuat perempuan berlomba-lomba untuk memiliki tubuh sesuai standar tersebut. Walaupun demikian, KB suntik menjadi jenis alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh wanita usia subur di Kabupaten Tulungagung. Tindakan yang diambil dalam pengambilan keputusan pemilihan KB suntik terdapat suatu alasan yang mendasari entah dari dirinya

ataupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu menarik apabila dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan Rasionalitas pengambilan keputusan KB suntik sebagai alat kontrasepsi wanita usia subur di Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur tentang alat kontrasepsi khususnya KB suntik. Kedua, mengidentifikasi pengalaman atau penilaian mengenai alat kontrasepsi KB suntik. Ketiga, mengidentifikasi harapan wanita usia subur ketika menggunakan alat kontrasepsi KB suntik termasuk nilai anak serta kehamilan yang direncanakan. Keempat, mengidentifikasi alasan/faktor pemilihan alat kontrasepsi KB suntik pada wanita usia subur. Kelima dimana menjadi tujuan terpenting adalah untuk menganalisis tentang rasionalitas pengambilan keputusan KB suntik sebagai alat kontrasepsi wanita usia subur di Kabupaten Tulungagung.

2. Kajian Pustaka

2.1 Progam Keluarga Berencana dan Wanita Usia Subur

Keluarga berencana menurut UU No 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah suatu upaya mengatur kelahiran anak, jarak serta usia ideal untuk melahirkan. Adapun wanita usia subur merupakan perempuan dengan rentang usia 15-49 tahun dan telah mengalami menstruasi serta berpotensi memiliki keturunan. Menurut WHO, adapun puncak kesuburan pada perempuan terjadi pada rentang usia 20-30 tahun [11]. Rentang usia tersebut berkemungkinan besar seorang perempuan baik yang belum atau sudah menikah dapat memiliki keturunan.

Antara fertilitas dengan wanita usia subur terdapat hubungan yang erat. Hal ini terjadi karena adanya fungsi biologis pada diri perempuan yaitu melahirkan. Hal ini menyebabkan wanita usia subur menjadi target utama dalam sosialisasi terkait penekanan fertilitas. Adanya anggapan bahwa wanita lebih mudah untuk menerima program keluarga berencana menjadi alasan untuk memberikan motivasi KB kepada wanita. Budaya patriarki yang meluas menyebabkan banyaknya penelitian untuk mengembangkan jenis KB perempuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis KB perempuan dibandingkan jenis KB untuk laki-laki. Dimana jenis KB laki-laki hanya kondom dan MOP, sedangkan untuk KB perempuan terdapat suntikan, implan, MOW, pil, IUD. Pengembangan metode kontrasepsi perempuan dianggap lebih efektif untuk menekan kelahiran. Menurut Bremer dan Krester hal ini muncul dengan alasan secara biologis yaitu terdapat kemudahan untuk melakukan pencegahan produksi satu telur tiap bulan pada wanita dibandingkan jutaan sel sperma tiap ejakulasi pada laki-laki [12].

2.2 KB suntik

Para peneliti mengembangkan suatu metode alat kontrasepsi suntikan jangka panjang dan tidak membutuhkan pemakaian setiap hari. KB suntik sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu Depot Medroxyprogesterone Asetat (DMPA) dan Norethindrone enanthate (NET-EN) [13]. Terdapat 40 negara yang telah memakai NET-EN dengan jumlah akseptor sebanyak 1,5 juta perempuan. Dalam penggunaan kontrasepsi suntik, terdapat beberapa kondisi yang dianjurkan untuk tidak menggunakan kontrasepsi suntik ini. Kondisi yang tidak dianjurkan adalah kehamilan, kanker payudara, kanker traktus genitalia, dan pendarahan abnormal pada uterus. Terdapat beberapa efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi suntikan. Efek samping tersebut diantaranya gangguan haid, bertambahnya berat badan, sakit kepala, bertambahnya kadar insulin.

2.3 Rasionalitas pengambilan KB Suntik Dalam Perspektif Max Weber

Pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dipengaruhi dari tindakan sosial. Tindakan sosial terjadi karena adanya pengaruh dari rasionalitas individu tersebut. Dikatakan rasional apabila seorang individu bertindak berdasarkan pemikiran matang yang berlandas dari informasi yang akurat [14]. Informasi atau pengetahuan yang individu dapatkan tersebut sebagai landasan dalam melakukan suatu tindakan sosial seperti halnya dalam pemilihan alat kontrasepsi. Weber menegaskan bahwa perilaku sosial yang ada di masyarakat terjadi dari refleksi pemikiran seseorang [15]. Pemikiran individu ini merupakan pengaruh dari hasil interaksi individu dengan sekitar termasuk pengaruh dari nilai sosial di masyarakat.

Tindakan sosial erat kaitanya dengan relasi antara individu dengan suatu kondisi sosial, kesadaran dan kemampuan dalam bertindak [16]. Kondisi sosial memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tindakan individu. Hal ini karena individu senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial. Norma, nilai dan kebiasaan di lingkungan dapat mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan sosial. Weber beranggapan bahwa dalam melakukan tindakan individu berusaha menempatkan diri pada lingkungan serta perilaku orang lain [17]. Menurut Weber dalam proses pengambilan tindakan membagi empat macam Rasionalitas yaitu Rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, Rasionalitas afektif dan Rasionalitas [15]. Di mana pengambilan tindakan tersebut menjadi landasan dalam pengambilan keputusan.

Rasionalitas instrumental merupakan sebuah rasionalitas yang muncul dari harapan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat keputusan. Tujuan dari tindakan ini telah diperhitungkan secara rasional sehingga individu akan sebisa mungkin untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui tindakannya. Dalam hal ini perlu adanya pemikiran rasional agar tindakan dapat dipahami. Selain itu tindakan ini juga ditentukan dari harapan pengambil keputusan terhadap perilaku obyek dilingkungannya atau perilaku dari individu lain. Dalam rasionalitas instrumental seorang individu akan memikirkan secara matang bagaimana tindakan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari individu tersebut. Individu akan melakukan upaya sendiri dalam hal ini tindakan dalam rangka mencapai harapan atau tujuannya. Dalam rasionalitas instrumental ini individu akan memiliki kemungkinan-kemungkinan dalam menentukan suatu keputusan sehingga sebelum menentukan suatu tindakan akan mempertimbangkan kemungkinan tersebut.

Rasionalitas nilai ini terjadi karena kesadaran dan keyakinan individu mengenai nilai di masyarakat. Nilai tersebut seperti nilai agama, nilai etika, nilai sosial, nilai estetika dan nilai lainnya yang ada. Nilai-nilai ini mempengaruhi tingkah laku individu di masyarakat sehingga hal tersebut menjadi salah satu sebab individu melakukan suatu tindakan. Karena adanya nilai yang diyakini tersebut, ketika melakukan tindakan individu tersebut tidak memperhitungkan berhasil atau tidaknya tindakan yang dia lakukan. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan tidak serasional tindakan rasionalitas instrumental tetapi karena adanya alasan nilai yang ada di masyarakat maka tindakan ini masih dapat dipahami oleh masyarakat. Dalam tindakan rasionalitas nilai ini, suatu tindakan seolah bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Hal ini karena keputusan yang ada telah melekat pada individu. Tindakan yang berdasarkan dari rasionalitas ini diyakini benar oleh individu, sehingga hal tersebut yang menyebabkan pengambilan keputusan yang berdasar pada nilai ini melekat. Selain itu, pengambilan keputusan yang berdasarkan kepada rasionalitas nilai ini tidak berdasarkan dengan efektifitas dari tindakan tersebut.

Rasionalitas afektif terjadi karena adanya dorongan kondisi kejiwaan dan juga perasaan dari individu tersebut. Karena didasari dari perasaan maka tindakan afektif biasanya terjadi secara

spontan. Dapat dikatakan pula tindakan afektif ini muncul karena adanya pengaruh emosional dari individu tersebut. Hal ini menyebabkan tindakan afektif dinilai kurang rasional karena sulit dipahami. Dalam rasionalitas nilai ini dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan didasarkan dengan kondisi perasaan yang ada.

Rasionalitas tradisional terjadi karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini telah mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan atau diabaikan. Tindakan tradisional ini ditentukan dari kebiasaan yang telah dilakukan turun temurun. Tindakan tradisional ini sulit dipahami karena kurang rasional bahkan terkesan tidak rasional. Tindakan yang berdasar kepada rasionalitas tradisional ini bersifat non-rasional. Hal ini karena pengambilan keputusan didasari dari kebiasaan yang ada. Dapat dikatakan bahwa rasionalitas tradisional ini ada karena kebudayaan yang telah diwariskan dalam keturunan secara turun temurun.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Instrumen penelitian di penelitian kualitatif ditekankan kepada manusia [18]. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh makna real dari fenomena yang nampak [19]. Dalam fenomenologi realita yang ada tidak hanya terbentuk dari kesadaran manusia melainkan terlihat pada tindakan yang disengaja oleh individu tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apa alasan dan tujuan wanita usia subur ini memilih KB suntik dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Peneliti akan melakukan riset kepada wanita usia subur yang menggunakan KB suntik. Hal ini bertujuan untuk mendapat data yang rinci mulai dari pengetahuan, pengalaman, harapan dan alasan yang melatarbelakangi pemilihan KB suntik sebagai alat kontrasepsi. Untuk memperoleh data guna menjawab tujuan dari penelitian ini maka fenomenologi cocok digunakan dalam pendekatan pada penelitian ini karena meneliti pengalaman dan cara pandang seorang individu sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan individu tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Alasan pemilihan lokasi karena Desa Mergayu merupakan salah satu kampung yang memperoleh predikat “kampung KB” yang berada di Tulungagung. Di desa Mergayu ditemukan bahwa banyaknya pasangan usia subur yang menggunakan KB suntik dibandingkan dengan KB lainnya. Masyarakat di Desa Mergayu masih banyak yang menganggap bahwa perempuan yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu di Desa Mergayu budaya patriarki masih eksis di kalangan masyarakat sehingga hal tersebut mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini terbukti dari rendahnya alat kontrasepsi yang digunakan oleh laki-laki. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Data Peserta KB Aktif Pentahapan Keluarga Desa Mergayu

Jenis Alat Kontrasepsi	Tingkat Kesejahteraan Keluarga			Jumlah
	Pras. S	KS 1	KS II, III +	
Pil	34	23	55	112
Suntik	42	43	73	158
Kondom	10	2	2	14
IUD	27	18	25	70
Implan	34	14	14	62
MOW	9	4	3	16
MOP	-	-	-	-

Jumlah	156	104	172	432
--------	-----	-----	-----	-----

Sumber : Profil Desa Mergayu

Adapun waktu penelitian adalah dari bulan agustus – April. Dalam hal ini, peneliti mengadakan observasi, mengumpulkan data baik data primer ataupun data sekunder dan melakukan analisis data sampai dengan penelitian ini selesai. Subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu pengambilan subyek dengan menggunakan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. wanita usia subur dengan rentang usia 20-30 tahun yang menggunakan KB suntik. Hal ini karena rentang usia tersebut terjadi puncak kesuburan wanita sehingga memiliki kemungkinan besar untuk memiliki keturunan. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui alasan dan pertimbangan mereka menggunakan KB suntik dengan salah satu dampak yaitu perubahan fisik. Wanita dengan rentang usia 20-30 tahun merupakan usia yang sering memperhatikan perubahan fisik karena seringnya terpapar media dan lingkungan sehingga memiliki keinginan untuk memiliki berat badan sesuai standar yang ada. Dengan hal ini diharapkan dapat menggali informasi mengenai alasan mereka menggunakan KB suntik.
2. wanita usia subur yang telah memiliki minimal satu anak. Hal ini karena untuk mendapat perspektif mengenai nilai anak dan nilai kehamilan sehingga memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi berupa KB suntik
3. wanita usia subur yang bertempat tinggal di desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung.
4. perempuan yang telah menggunakan KB suntik minimal tiga bulan pemakaian. Hal ini karena dengan minimal tiga bulan pemakaian dirasa dapat menjelaskan dengan jelas pengalaman dan penilaian serta efek samping pemakaian KB suntik sehingga memutuskan untuk melanjutkan memilih KB suntik sebagai alat kontrasepsi.

Adapun subyek penelitian berdasarkan dari kriteria tersebut adalah diperoleh tujuh wanita usia subur yaitu NF berusia 29 tahun dengan lama pemakaian 7 tahun, YA berusia 30 tahun dengan lama pemakaian 2,5 tahun, SHN berusia 23 tahun dengan lama pemakaian 5 bulan, LA berusia 27 tahun dengan lama pemakaian 3 tahun, YR berusia 30 tahun dengan lama pemakaian 8 tahun 3 bulan, AS berusia 28 tahun dengan lama pemakaian 5 tahun, AK berusia 28 tahun dengan lama pemakaian 4 tahun.

Adapun pengumpulan data menggunakan jenis data primer dan sekunder. Untuk memperoleh data primer dilakukan observasi dan wawancara. Sesuai dengan pendekatan dari penelitian ini yaitu fenomenologi maka guna memperoleh data yang real peneliti akan terjun langsung kelapangan. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Sebelum turun lapangan, peneliti mendatangi petugas KB, hal ini dilakukan untuk melakukan pendekatan dan mempermudah ketika mencari data. Peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk mengamati situasi serta kondisi dilapangan. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Jenis data yang kedua merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data-data pendukung dari permasalahan yang diteliti. Teknik dalam pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari studi pustaka dengan cara mengambil dari jurnal

yang telah ada sesuai permasalahan dalam penelitian ini baik jurnal nasional ataupun jurnal internasional. Selain dari jurnal, data sekunder juga diperoleh dari skripsi maupun tesis yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data-data juga diperoleh melalui data yang ada di internet serta didapatkan dari buku-buku yang ada. Data sekunder terkait data peserta KB dari penelitian ini juga didapatkan dari Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dimana data tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan magang di Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak di Kabupaten Tulungagung. Data terkait profil Kabupaten Tulungagung di peroleh dari sumber website resmi dari instansi terkait. Adapun data terkait informasi lainnya Desa Mergayu didapatkan dari profil Desa Mergayu itu sendiri.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data (data display) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi [19]. Pada tahap reduksi data peneliti melakukan pengumpulan data-data mentah yang ada di lapangan. Data mentah tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan subyek penelitian. Rekaman dari hasil wawancara tersebut akan dirangkum dan dipilih sesuai dengan fokus pada pokok penting dari penelitian ini. Selanjutnya, data tersebut akan di klasifikasi. Dalam tahapan ini data yang ada disesuaikan tanpa terjadi pengurangan data. Tahapan selanjutnya adalah paparan data. Dalam paparan data ini peneliti membuat catatan lapangan dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan. Dalam tahapan ini data yang telah direduksi akan dipaparkan sesuai klasifikasi data yang ada. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk uraian teks. Dalam klasifikasi data tersebut data dipilih agar mampu menjawab tujuan dari penelitian ini. Pada tahapan ini hasil penelitian dilakukan analisis menggunakan teori tindakan sosial, Max Weber. Dimana dalam hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa tindakan sosial yang ada di masyarakat benar nyatanya terdapat kaitannya dari interaksi dengan lingkungan. Pada tahap ketiga, peneliti menarik kesimpulan akhir berdasar dari uraian teks yang disajikan. Penarikan kesimpulan dalam tahap ini berdasarkan dari hasil analisis data yang dikaitkan dengan teori tindakan sosial, Max Weber. Setelah menarik kesimpulan akan dilakukan verifikasi data. Hal ini dilakukan verifikasi data. Di tahapan ini semua data dipastikan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam verifikasi data ini dilakukan triangulasi data. Triangulasi data ini dilakukan dengan cara melakukan cross check data ini dengan melakukan pertanyaan yang sama antara satu subyek dengan subyek yang lainnya sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Selain melakukan triangulasi sumber, penelitian ini juga melakukan triangulasi teknik. Dimana berupa menggabungkan observasi dan wawancara dengan ikut berpartisipasi dalam diskusi yang dilakukan wanita usia subur tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengetahuan Wanita Usia Subur Terkait Alat Kontrasepsi terutama KB suntik.

Pengetahuan pada individu menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan tindakan. Kebung mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil pengalaman individu terhadap suatu hal yang diperoleh dari dirinya sendiri atau orang lain [20]. Pengetahuan wanita usia subur terkait KB suntik memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan. Dari wawancara dengan tujuh subyek penelitian di Desa Mergayu menemukan bahwa pengetahuan wanita usia subur terkait alat kontrasepsi terutama KB suntik dipengaruhi oleh budaya, keyakinan dan sumber informasi. Berbicara pengetahuan terkait KB suntik, subyek penelitian hanya mengetahui sebatas KB yang penggunaanya dengan cara menyuntikan suatu obat kedalam tubuh. Subyek tidak mengetahui secara jelas terkait jenis obat apa yang tenaga medis suntikan. Pengetahuan mereka sebatas

bahwa obat tersebut berguna untuk mencegah kehamilan dan hanya perlu datang sesuai jadwal yang telah bidan desa tentukan.

Budaya yang ada memberi pengetahuan pada masyarakat. Melanggengnya budaya patriarki yang ada di Indonesia menyebabkan ketimpangan gender. Dalam patriarki perempuan memiliki sedikit kesempatan dalam mengambil suatu keputusan bahkan untuk dirinya sendiri (Adawiyah 2019). Hal tersebut dapat dijumpai dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Banyaknya jenis KB pada perempuan seolah membuat perempuanlah yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Di desa Mergayu sendiri budaya patriarki masih langgeng dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada fungsi biologis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang mengikuti progam KB dibandingkan laki-laki, padahal telah ada alat kontrasepsi untuk laki-laki. Adanya hal ini tentunya mempengaruhi pengetahuan perempuan di Desa Mergayu terkait KB suntik.

Dari tujuh subyek penelitian empat diantaranya menjawab alat kontrasepsi harus digunakan oleh perempuan sedangkan tiga diantaranya menjawab tidak harus walaupun pada akhirnya mereka yang menggunakan alat kontrasepsi. Subyek yang berpendapat bahwa alat kontrasepsi diharuskan untuk perempuan dilandasi dari beberapa alasan. Pertama, adanya fungsi biologis yang ada pada perempuan. Dimana tubuh perempuan memiliki fungsi hamil dan melahirkan sehingga hal ini menyebabkan perempuan harus menggunakan alat kontrasepsi agar tidak mengalami kehamilan terus-menerus. Kedua, adanya kebiasaan yang turun-temurun. Dalam lingkungan masyarakat Mergayu, akan dirasa tidak wajar apabila laki-laki yang telah menikah menggunakan alat kontrasepsi, hal ini terjadi karena di Desa Mergayu kebanyakan perempuanlah yang menggunakan alat kontrasepsi. Apabila terdapat perempuan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan banyak mendapat pertanyaan dan tuntutan dari keluarga atau tetangga terkait kapan akan mengikuti progam KB. Adanya hal tersebut menyebabkan munculnya pengetahuan bahwa memang perempuanlah yang wajib menggunakan alat kontrasepsi. . Oleh karena itu subyek ini akhirnya mengikuti jenis KB yang banyak digunakan oleh lingkungan sekitar, dalam hal ini wanita usia subur di Desa Mergayu adalah KB suntik.

Penelitian Nuryani menunjukan bahwa kepercayaan yang ada di masyarakat memberi pengaruh dalam penentuan sikap individu dalam menerima atau pengambilan keputusan [21]. Dalam hal pengambilan keputusan alat kontrasepsi terutama KB suntik wanita usia subur, pengetahuan mereka terkait KB akan dibandingkan dengan kepercayaan yang mereka yakini apakah bertentangan atau tidak. Subyek penelitian berpendapat bahwa tidak ada larangan dari agama terkait penggunaan alat kontrasepsi terutama KB suntik. Hal tersebut dilandasi adanya anggapan bahwa cairan obat yang disuntikan sudah teruji dan bukanlah obat baru. Adanya hal tersebut menambah keyakinan pada subyek bahwa penggunaan KB suntik tidak menentang ajaran pada kepercayaan mereka.

Sumber informasi membawa pengaruh dalam memberikan suatu informasi atau pengetahuan pada masyarakat. Terdapat berbagai sumber informasi yang memberikan pengetahuan kepada wanita usia subur di Desa Mergayu terkait penggunaan KB suntik. Dari tujuh subyek penelitian menunjukan bahwa sumber informasi mereka adalah orang terdekat seperti tetangga, orang tua, teman yang menggunakan KB suntik. Selain itu, bidan desa dan PKB juga menjadi sumber informasi.

Tabel 4.1.1 Sumber Informasi Wanita Usia Subur terkait KB suntik

Subyek Penelitian	Sumber Informasi
NF	Bidan desa dan Tetangga
YA	Keluarga terutama Ibu YA, Teman, PKB
SHN	Keluarga terutama mertua SHN dan PKB
LA	Bidan desa dan tetangga
YR	Bidan desa, Ibu YR dan tetangga
AS	Teman, tetangga dan bidan desa
AK	Bidan desa, teman dan keluarga

Sumber : Wawancara dengan Subyek Penelitian

Dari tabel diatas menunjukan bahwa sumber informasi yang didapat dari orang sekitar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Informasi yang didapat dari bidan desa serta PKB merupakan suatu informasi yang akurat. Informasi yang diperoleh dari tetangga, keluarga ataupun teman merupakan informasi yang berupa berbagi pengalaman dan penilaian yang telah terjadi pada diri mereka sendiri. Sehingga, informasi yang didapat dari tetangga, keluarga serta teman perlu dipertanyakan keakuratannya. Menurut Indriyanti sumber informasi memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan [22]. Hal ini juga terjadi pada wanita usia subur di Desa Mergayu dimana dalam mengambil keputusan penggunaan KB suntik mereka berfikir secara matang dengan berlandaskan dari pengumpulan informasi yang dirasa akurat dan rasional. Subyek beranggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sumber informasi bersifat lebih rasional dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari budaya serta kepercayaan. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh dari sumber informasi terutama tenaga ahli seperti bidan desa dan PKB dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya sehingga lebih meyakinkan dalam pengambilan keputusan.

4.2 Pengalaman Atau Penilaian Wanita Usia Subur Terkait KB suntik

Dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan efek samping terkait menstruasi. Beberapa efek samping yang dirasakan subyek adalah haid yang tidak teratur, perubahan berat badan, pusing, nyeri pada rahim, nyeri pada pantat, dan mengalami kulit kusam. Beberapa subyek penelitian pada awal penggunaan mengalami menstruasi dan penurunan berat badan, tetapi pada beberapa kali penggunaan mulai terjadi peningkatan berat badan dan tidak menstruasi sama sekali. Terdapat satu subyek yang merasa tidak cocok menggunakan KB suntik yaitu SHN dan akan berkonsultasi lagi kepada bidan desa. Dari efek samping jenis suntik satu bulan dengan tabulanan hampir sama dimana yang membedakan adalah pada jenis suntik satu bulanan mengalami menstruasi tiap bulannya sedangkan pada suntik tiga bulan menstruasi tidak teratur bahkan tidak menstruasi sama sekali.

Terkait efek samping KB suntik berupa perubahan pada fisik seperti bertambah berat badan dan kulit kusam. Enam dari tujuh subyek penelitian merasakan ketidakpercayaan diri. Subyek mengaku hal tersebut karena sering adanya komentar dari teman dan tetangga terdekat. Walaupun demikian mereka mencoba untuk mengembalikan rasa percaya dirinya karena adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu agar tidak terjadi kehamilan dan KB suntik merupakan satu-satunya jenis KB yang nyaman menurut mereka. Subyek penelitian menjelaskan bahwa adanya dukungan dari suami serta orang tua menjadi salah satu hal yang membuat wanita usia subur ini bertahan menggunakan KB suntik. Suami mereka mendukung penggunaan KB suntik dan tidak mempermasalahkan terkait perubahan fisik yang ada pada pasangan mereka yang terpenting

adalah tujuan dari program KB tersebut. Orang tua yang takut apabila anak atau menantunya mengalami kehamilan lagi membuat mereka mendukung penggunaan KB suntik ditambah beberapa dari ibu atau mertua dari subyek ini menggunakan KB suntik pula. Menstruasi yang tidak teratur beberapa kali menyebabkan wanita usia subur di Desa Mergayu mengalami kekhawatiran. Untukantisipasi terjadi kehamilan tersebut, subyek mengatakan mereka datang ke bidan desa lebih awal dari tanggal yang ditentukan agar efek obat yang ada di dalam tubuh tidak habis. Terkait dengan penyuntikan cairan obat dalam tubuh wanita usia subur ini tidak merasa keberatan, walaupun masih ada sedikit ketakutan ketika awal penyuntikan tetapi mereka percaya bahwa obat tersebut aman dan akan membantu mereka untuk mencapai tujuan mereka dalam program KB. Penelitian Anggriani menunjukkan wanita mengalami kemudahan dan kenyamanan ketika menggunakan KB suntik [23]. Hal ini juga dirasakan oleh subyek penelitian ketika menggunakan KB suntik. Subyek menjelaskan terlepas dari efek samping yang dirasakan subyek berpendapat bahwa dalam penggunaan KB suntik merasa aman dan nyaman. Hal ini menyebabkan sampai saat ini subyek penelitian tidak berminat untuk berpindah ke jenis alat kontrasepsi yang lain.

4.3 Harapan Menggunakan KB suntik

Dalam melakukan suatu tindakan terdapat harapan atau tujuan yang menjadi alasan tindakan tersebut terjadi. Harapan atau tujuan tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar tindakan yang dilakukan dirasa efektif. Harapan dan tujuan subyek penelitian tersebut erat berkaitan dengan nilai anak dan nilai kehamilan.

Tujuh subyek penelitian sepakat bahwa kehadiran anak dalam keluarga dirasa penting. Subyek penelitian menilai bahwa kehadiran anak menjadi suatu pelengkap dalam pernikahan. Anak dianggap dapat menjaga keharmonisan keluarga dan sebagai penerus garis keturunan. Para wanita ini beranggapan bahwa walaupun mereka menggunakan KB suntik tidak mengurangi nilai seorang anak dalam keluarga. Subyek beranggapan bahwa menggunakan KB suntik justru untuk kesejahteraan anak dan keluarga. Hal ini karena dengan menggunakan KB suntik dapat mengatur jumlah anak dan jangka kelahiran anak. Ditakutkan apabila jangka kelahiran tidak diperhatikan dapat menyebabkan anak pertama akan merasa kurang kasih sayang dan berpengaruh kepada tumbuh kembang anak. Terkait nilai kehamilan, tujuh subyek penelitian berpendapat bahwa perempuan penting mampu memberikan keturunan apabila mampu. Anggapan bahwa kodrat perempuan adalah melahirkan menjadi salah satu alasan kehamilan pada perempuan sangatlah penting. Selain alasan kodrat, adanya anggapan tersebut juga berdasarkan dari nilai anak dari keluarga. Walaupun kehamilan dianggap penting adanya pendapat terkait jumlah ideal anak menyebabkan wanita usia subur di Desa Mergayu menggunakan KB suntik. Selain itu adanya pendapat dari wanita usia subur yang beranggapan bahwa banyaknya anak dapat berpengaruh kepada pengeluaran. Biaya pendidikan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pemasukan yang sepadan justru membuat anaknya kasihan apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Alasan tersebut yang menyebabkan adanya keinginan untuk mengatur jangka kelahiran dan membatasi jumlah anak sehingga mengambil keputusan menggunakan KB suntik.

Adapun harapan dan tujuan dari wanita usia subur di Desa Mergayu menggunakan KB suntik terdapat kesamaan antara satu dengan lainnya. Adanya harapan dalam penggunaan KB suntik dapat membantu untuk mencegah kehamilan dan mengatur jarak kelahiran. Adanya harapan untuk mencegah kehamilan ini dikarenakan jumlah anak yang dianggap ideal telah tercapai. Dalam penelitian Romandanti, harapan dari penggunaan KB suntik adalah untuk

mengurangi pengeluaran kebutuhan yang membengkak karena banyak anak [24]. Hal ini juga menjadi salah satu harapan subyek penelitian dimana kurang siapnya mental dan ekonomi menyebabkan subyek penelitian memutuskan untuk menunda kehamilan. Sehingga hal tersebut memunculkan harapan pada subyek penelitian dengan adanya keinginan untuk memiliki anak yang tidak terlalu dekat. Hal tersebut muncul dengan harapan dengan menggunakan KB suntik dan menunda kehamilan sehingga subyek dapat membantu untuk mensejahterakan anak dan keluarga. Adanya harapan wanita usia subur terkait KB suntik tersebut menjadi salah satu alasan dari pengambilan keputusan untuk menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi.

4.4 Alasan atau Faktor Pengambilan Keputusan KB Suntik

Alasan pengambilan keputusan wanita usia subur dapat dipengaruhi dari alasan internal dan alasan eksternal. Alasan internal yang melandasi subyek menggunakan KB suntik adalah dari keinginan diri sendiri. Keinginan dalam diri tersebut muncul karena adanya alasan kenyamanan dan kemudahan serta alasan nilai anak. Untuk alasan eksternal subyek penelitian dalam pengambilan keputusan adalah adanya sosial, keluarga dan juga budaya yang ada.

4.4.1 Alasan Internal

Keinginan dalam diri yang menjadi alasan internal pengambilan keputusan tersebut muncul karena adanya alasan kenyamanan serta kemudahan dalam penggunaan KB suntik. Subyek penelitian menjelaskan bahwa tidak adanya kontrol secara berkala menjadikan KB suntik menarik. Pengaplikasiannya yang tidak setiap hari serta adanya penetapan waktu suntik yang telah ditentukan oleh tenaga medis menjadikan KB suntik menjadi jenis KB yang efektif. Untuk subyek penelitian menjelaskan hanya perlu datang ke bidan terdekat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam pengaplikasian KB suntik wanita usia subur tidak merasa sakit yang berlebihan ataupun takut sedikitpun. Hal ini berbeda dengan jenis KB yang lain. Subyek menganggap bahwa jenis KB yang lain seperti pil akan mudah lupa dalam penggunaannya, sedangkan seperti IUD mereka takut akan terjadi infeksi dalam organ intim begitu juga jenis KB yang lainnya dimana adanya ketakutan dalam pengaplikasian. KB suntiklah yang menjadi pilihan terakhir subyek dalam penggunaan jenis KB yang dirasa cocok karena nyaman dan mudah digunakan. Subyek berpendapat bahwa biaya dari KB suntik yang tergolong murah dan tidak memberatkan membuat subyek penelitian nyaman.

Keinginan penggunaan KB suntik juga ada karena alasan nilai anak. Adanya pandangan terkait dua anak menjadi jumlah anak ideal dalam keluarga menjadikan subyek memutuskan untuk menggunakan KB. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk mengatur jarak kelahiran anak agar kelahiran antara anak pertama dan kedua dapat ideal. Disamping adanya keinginan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak pertama, wanita usia subur beralasan bahwa butuh kemandirian ekonomi dan mental pula untuk memiliki anak lagi. Alasan tersebut pula yang menjadi mereka memutuskan untuk menggunakan KB suntik. Selain alasan tersebut, adanya target jumlah anak yang dirasa ideal telah tercapai menjadikan wanita usia subur tidak ingin memiliki anak lagi sehingga dengan adanya alasan tersebut mereka memutuskan untuk menggunakan KB suntik.

4.4.2 Alasan Eksternal

Banyaknya sumber-sumber informasi yang beredar di lingkungan sosial menjadikan wanita usia subur ini terpengaruh dalam penggunaan KB suntik. Sumber informasi yang berasal dari keluarga, tetangga, teman, bidan desa dan PKB menjadi penentu dalam

pengambilan keputusan. Keluarga terutama ibu atau mertua yang telah menggunakan KB suntik menjadikan wanita usia subur yang ada di desa Mergayu memutuskan menggunakan KB suntik pula. Banyaknya tetangga dan teman yang sering memberikan informasi atau hanya sharing terkait KB suntik menjadikan subyek penelitian berkeinginan untuk menggunakan KB suntik. Adanya sosialisasi yang diberikan oleh PKB dan bidan desa juga menjadi faktor dalam pengambilan keputusan wanita usia subur di Desa Mergayu.

Adanya dukungan suami untuk menggunakan KB suntik menjadi satu hal yang menjadi alasan subyek menggunakan KB suntik. Subyek menjelaskan bahwa bentuk dukungan tersebut dapat dirasakan melalui inisiatif suami untuk mencari informasi terkait KB suntik. Adanya dukungan mental dari suami terkait efek samping dari KB suntik menjadikan subyek penelitian tetap dan mantap menggunakan KB suntik terlepas dari perubahan fisik yang dialami karena efek dari KB suntik. Selain itu adanya dukungan dari orang tua atau mertua juga menjadi alasan pengambilan keputusan. Dimana hal tersebut terjadi karena orang tua atau mertua telah menggunakan KB suntik sebelumnya sehingga seolah menjadi turun-temurun untuk menggunakan KB suntik dalam keluarga.

Budaya yang berkembang di masyarakat menjadi penentu pula dalam pengambilan keputusan. Budaya yang telah turun temurun menjadikan sulit untuk dihapuskan salah satunya adalah penggunaan KB suntik oleh perempuan. Sejak dahulu alat kontrasepsi seolah harus digunakan oleh perempuan, hal ini karena didasari dari alasan adanya fungsi reproduksi pada perempuan. Pada wanita usia subur adanya budaya tersebut menjadikan mereka mengalah untuk menggunakan KB suntik. Hal tersebut dilandasi karena apabila suami yang menggunakan KB akan dipandang aneh di masyarakat. Selain itu apabila terdapat perempuan yang tidak menggunakan KB akan sering dicerca pertanyaan agar segera menggunakan KB. sosialisasi yang diberikan oleh PKB dan bidan desa juga sering dikhususkan untuk perempuan. Hal – hal seperti itulah yang menyebabkan seolah KB memang dikhususkan untuk perempuan sehingga membuat wanita usia subur di Desa Mergayu mengambil keputusan untuk menggunakan KB Suntik.

Weber berpendapat tindakan sosial yang dilakukan individu terjadi dari hasil pemikirannya [15]. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dimana wanita usia subur di Desa Mergayu memutuskan menggunakan KB suntik karena adanya keinginan dari diri. Hal ini muncul karena hasil pemikirannya dimana wanita usia subur ini beranggapan bahwa jenis KB yang lain tidak aman dan menimbulkan rasa sakit sehingga dengan adanya pemikiran ini menyebabkan mereka memutuskan menggunakan KB suntik yang dianggap tidak ada rasa sakit yang berlebihan sehingga nyaman dan aman digunakan. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari pemikiran terkait nilai anak dimana pemikiran pada subyek penelitian bahwa anak dianggap penting. Untuk merefleksikan hal tersebut WUS ini memutuskan menggunakan KB suntik dengan alasan belum siap memiliki anak lagi dan ingin fokus dengan anak pertama untuk mengawasi tumbuh kembangnya. Weber juga beranggapan bahwa dalam melakukan tindakan, individu akan berusaha menempatkan diri pada lingkungannya [17]. Hal ini terbukti dari alasan eksternal pengambilan keputusan menggunakan KB suntik WUS di Desa Mergayu. Adanya dorongan orang terdekat, lingkungan sosial serta budaya di Desa Mergayu dimana banyaknya WUS yang menggunakan alat kontrasepsi terutama KB suntik memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan KB suntik. Adanya keinginan untuk sama dan diterima oleh lingkungannya menyebabkan mereka menggunakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan

oleh WUS di Desa Mergayu yaitu KB suntik. Dari hasil penelitian dengan tujuh wanita usia subur di Desa Mergayu tersebut menunjukkan bahwa terdapat alasan internal serta eksternal dalam pengambilan keputusan menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi. Adapun rangkuman tabel faktor atau alasan penggunaan KB suntik WUS di Desa Mergayu sebagai berikut.

4.5 Rasionalitas Pengambilan Keputusan KB Suntik Sebagai Alat Kontrasepsi Wanita Usia Subur

Max Weber berpendapat bahwa individu akan melibatkan pemikirannya dalam melakukan suatu tindakan [15]. Dimana tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi oleh rasionalitas individu tersebut. Dikatakan sebagai tindakan rasional ketika tindakan yang dilakukan mempunyai suatu tujuan yang jelas. Dalam melakukan suatu tindakan rasional tidak dilakukan pengambilan keputusan tanpa alasan, melainkan terdapat suatu alasan yang jelas dan dianggap dapat mencapai tujuan yang optimal dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini juga terjadi kepada wanita usia subur di Desa Mergayu dalam pengambilan keputusan menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi. Mereka melakukan pengambilan keputusan didasari oleh suatu alasan dan tujuan yang jelas. Tindakan individu ini oleh Max Weber dibagi menjadi empat macam rasionalitas yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas tradisional, rasionalitas nilai dan rasionalitas afeksi.

4.5.1 Rasionalitas Instrumental, merupakan rasionalitas yang ada karena harapan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat keputusan. Rasionalitas Wanita usia subur di Desa Mergayu dalam pengambilan keputusan menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi berdasarkan oleh beberapa alasan yaitu :

Subyek menjelaskan bahwa pengambilan keputusan menggunakan KB suntik dilandasi tidak ingin memiliki anak lagi. Dua dari tujuh subyek penelitian yaitu NF dan YR menjelaskan bahwa adanya jumlah anak yang dimiliki dirasa sudah cukup sehingga tidak berkeinginan memiliki anak lagi. Subyek menjelaskan bahwa di usianya sekarang ini berada pada usia subur sehingga subyek berfikir akan rawan hamil lagi. Keinginan tidak memiliki anak ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi subyek penelitian. Subyek penelitian beranggapan bahwa apabila anak terlalu banyak dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut mereka memutuskan untuk menggunakan KB Suntik.

Empat dari tujuh Subyek penelitian yang masih memiliki anak satu memutuskan untuk menggunakan KB suntik karena ingin mengatur jarak kelahiran. Subyek penelitian berpendapat bahwa ketika memiliki anak dengan jarak kelahiran yang dekat dapat mempengaruhi kurangnya tumbuh kembang anak pertama. Selain itu subyek menjelaskan bahwa perlu adanya kesiapan mental dan materi untuk memiliki anak lagi. Subyek penelitian ini berpendapat bahwa dengan mengambil keputusan menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi dapat mewujudkan mereka untuk mengatur jarak kelahiran sampai mereka siap untuk memiliki anak lagi.

Tindakan lain yang termasuk rasionalitas instrumental pengambilan keputusan KB suntik adalah menghemat biaya dan waktu. Tiga dari tujuh subyek menjelaskan bahwa alasan mereka memutuskan menggunakan KB suntik karena alasan biaya dan waktu. Subyek menjelaskan bahwa dalam KB suntik hanya mengeluarkan biaya ketika akan melakukan suntik. Dimana biaya tersebut dirasa murah dibandingkan dengan jenis KB yang lain. Subyek mengatakan mereka membandingkan dengan jenis KB lainnya dan subyek berpendapat apabila IUD, Tubektomi atau implan membutuhkan biaya besar sedangkan untuk suntik hanya perlu mengeluarkan biaya yang relatif murah sehingga tidak membebani mereka. Subyek juga

berpendapat apabila menggunakan pil memerlukan pemakaian setiap hari sehingga dirasa tidak efektif sedangkan suntik hanya dilakukan ketika masa obat telah habis. Dalam KB suntik tidak perlu melakukan kontrol secara berkala sehingga subyek hanya perlu datang ke bidan desa pada waktu yang telah ditentukan. Dengan alasan tersebut, Wanita Usia Subur berpendapat bahwa suntik lebih efektif dan dapat menghemat biaya serta waktu mereka.

4.5.2 Rasionalitas Nilai, merupakan suatu rasionalitas yang terjadi karena adanya kesadaran ataupun keyakinan terkait nilai yang ada di masyarakat. Rasionalitas nilai pada wanita usia subur di Desa Mergayu dalam pengambilan keputusan KB suntik berdasarkan dari nilai anak dan agama.

Subyek menjelaskan bahwa adanya nilai anak menjadi alasan dalam pengambilan keputusan. Ketujuh subyek penelitian sepakat bahwa anak adalah suatu hal yang penting dalam keluarga. Sebagai orang tua, subyek menjelaskan bahwa orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Subyek beranggapan banyak anak dapat menyebabkan kurang kasih sayang perhatian yang diberikan sehingga dengan adanya hal tersebut perlu adanya batasan dalam jumlah anak. Subyek berpendapat bahwa anak yang telah ada masih memerlukan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka mengatakan akan fokus untuk merawatnya dibanding untuk memiliki anak lagi dengan mencegah kehamilan menggunakan KB suntik.

Dalam hal pengambilan keputusan alat kontrasepsi terutama KB suntik, subyek menjelaskan terdapat pertimbangan dari kepercayaan yang mereka yakini. Dinilai dan diyakini oleh subyek bahwa penggunaan KB suntik dengan menyuntikan cairan kedalam tubuh dianggap tidak berdosa atau tidak bertentangan dengan agama. Subyek juga berpendapat bahwa akan dosa apabila memiliki anak lagi ketika belum siap karena adanya kemungkinan untuk anak pertama kekurangan kasih sayang sehingga dapat mengurangi kesejahteraan anak. Selain itu, subyek penelitian meyakini bahwa cairan yang disuntikan kedalam tubuh halal karena telah disebarluaskan dan tentunya sudah diperbolehkan oleh MUI. Adanya keyakinan niat baik untuk keluarga serta nilai agama tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan KB suntik pada wanita usia subur di Desa Mergayu ini.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara adanya nilai sosial-budaya juga menjadi salah satu pertimbangan subyek dalam pengambilan keputusan KB suntik. Di Desa Mergayu terdapat anggapan bahwa perempuan yang bertanggungjawab dalam kehamilan. Dari hasil wawancara adanya anggapan tersebut menyebabkan subyek berfikir bahwa perempuan harus menggunakan alat kontrasepsi. Dari hasil wawancara menunjukan apabila terdapat perempuan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan banyak mendapat pertanyaan dan tuntutan dari keluarga atau tetangga terkait kapan akan mengikuti progam KB. Hal ini juga dirasakan oleh beberapa subyek dimana ketika belum menggunakan alat kontrasepsi mereka sering mendapat pertanyaan terkait hal tersebut. Adanya keinginan diterima di masyarakat dan tidak ingin dianggap berbeda ketika tidak menggunakan alat kontrasepsi menyebabkan subyek penelitian mengambil keputusan untuk menggunakan KB suntik karena banyak digunakan oleh wanita usia subur di Desa Mergayu.

4.5.3 Rasionalitas Afektif, merupakan rasionalitas yang terjadi karena dorongan dari kondisi kejiwaan dan perasaan individu sehingga terjadi secara spontan. Rasionalitas afektif wanita usia subur di Desa Mergayu dalam pengambilan keputusan KB suntik adalah karena nyaman serta tidak ada rasa takut, alasan lain karena mengalah dari suami serta dukungan yang diberikan oleh suami.

Pertimbangan subyek dalam pengambilan keputusan menggunakan KB suntik adalah tidak adanya rasa takut dalam penggunaannya. Subyek penelitian yaitu YR dan YA berpendapat bahwa ketika menggunakan jenis KB pil terdapat ketakutan apabila lupa untuk meminum pil KB tersebut. Apabila menggunakan jenis KB yang lain, beberapa subyek penelitian seperti SHN mengatakan masih takut karena terdapat informasi terkait banyaknya perempuan yang terkena infeksi rahim atau kelamin ketika menggunakan IUD. Selain itu adanya rasa takut ketika proses pengaplikasian membuat subyek seperti YA tidak berminat untuk memilih implan ataupun tubektomi. Dengan alasan bahwa tidak ada rasa takut ketika pengaplikasian tersebut menyebabkan subyek penelitian memutuskan untuk menggunakan KB suntik terlepas dari efek KB suntik tersebut. Selain itu apabila subyek penelitian yang menggunakan KB dianggap lebih percaya dan tidak was-was terjadi kebobolan.

Adanya rasa untuk mengalah dari suami juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan KB suntik. Hal ini terjadi dirasakan oleh YR dimana subyek berpendapat karena adanya ketakutan apabila suami dianggap aneh apabila menggunakan alat kontrasepsi. Adanya anggapan aneh dan tidak lazim ini muncul karena di Desa Mergayu kebanyakan perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan wanita usia subur di desa Mergayu memutuskan untuk mengalah menggunakan KB suntik.

Seperti yang diketahui bahwa efek samping dari KB suntik adalah perubahan bentuk fisik dimana hal tersebut mempengaruhi kepercayaan diri perempuan. Dengan adanya dukungan suami terkait penggunaan KB suntik membuat subyek merasa nyaman menggunakan KB suntik. Empat dari tujuh subyek mengaku adanya dukungan dari suami tersebut membuat mereka sedikit demi sedikit meningkatkan kepercayaan diri. Hal tersebut menyebabkan subyek berfikir bahwa penggunaan KB suntik ini bertujuan untuk kesejahteraan anak dan keluarga sehingga tidak perlu ada rasa tidak percaya diri. Dari dukungan suami tersebut menjadi pertimbangan yang paling penting dalam pengambilan keputusan KB suntik sebagai alat kontrasepsi wanita usia subur di Desa Mergayu.

4.5.4 Rasionalitas Tradisional, merupakan rasionalitas yang terjadi karena adanya kebiasaan yang turun temurun sehingga sulit dihilangkan. Rasionalitas tradisional wanita usia subur menggunakan KB suntik adalah karena adanya orang tua yang menggunakan KB suntik sebelumnya serta karena mengikuti lingkungan masyarakat yang banyak menggunakan KB suntik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan subyek penelitian menggunakan KB suntik dipengaruhi oleh ibu atau mertua yang telah menggunakan KB suntik sebelumnya. Ibu atau mertua menyuruh subyek penelitian untuk menggunakan jenis KB yang sama dengannya, yaitu KB suntik. Hal tersebut menyebabkan subyek penelitian mau tidak mau mengikuti arahan atau saran dari ibu atau mertuanya tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek penelitian yang menggunakan KB suntik karena informasi dari ibu atau mertuanya. Selain itu subyek menjelaskan keputusan menggunakan KB suntik tersebut karena telah menjadi kebiasaan yang turun temurun sehingga membuat mereka yakin untuk menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi pada dirinya.

Selain dari ibu ataupun mertua, pengaruh dari lingkungan masyarakat juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Subyek mengaku bahwa terdapat banyak saran dari tetangga ataupun teman terkait KB suntik. Hal ini terjadi karena sering adanya sharing ataupun informasi terkait pengalaman dalam menggunakan KB suntik. Empat subyek pada akhirnya menggunakan KB suntik karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Dorongan-

dorongan dari orang terdekat disertai pengalaman tersebut menyebabkan wanita usia subur di desa Mergayu cenderung mengikuti apa yang umum di lingkungannya. Hal tersebut menjadikan wanita usia subur memutuskan menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi.

Berdasarkan tujuh subyek penelitian wanita usia subur di Desa Mergayu terdapat empat rasionalitas yang mendasari tindakan sosial dalam pengambilan keputusan KB suntik sebagai alat kontrasepsi. Adapun keempat rasionalitas tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.5.1 Rasionalitas Pengambilan Keputusan KB Suntik Sebagai Alat Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Desa Mergayu Berdasarkan Tipe Tindakan Rasionalitas Max Weber

	Rasionalitas Instrumental	Rasionalitas Nilai	Rasionalitas Afektif	Rasionalitas Tradisional
TIPE TINDAKAN RASIONALITAS MAX WEBER	• Tidak ada keinginan untuk memiliki anak lagi • Ingin mengatur jangka kelahiran anak • Menghemat biaya dan waktu	• Nilai anak • Nilai agama • Nilai Sosial-Budaya	• Tidak ada rasa takut dalam penggunaanya • Rasa untuk mengalah dari suami • Dukungan dari suami	• Orang tua (ibu atau mertua) yang telah menggunakan KB suntik • Ikut-ikutan tetangga dan teman yang menggunakan KB suntik

Sumber : Data Wawancara Subyek Penelitian

5. Kesimpulan

Dari penelitian terkait rasionalitas pengambilan keputusan KB suntik sebagai alat kontrasepsi wanita usia subur di Kabupaten Tulungagung yang fokus kepada wanita usia subur di Desa Mergayu dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengetahuan wanita usia subur terkait alat kontrasepsi terutama KB suntik menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan wanita usia subur dipengaruhi oleh budaya, keyakinan dan sumber informasi yang beredar di masyarakat. Budaya yang ada menyebabkan wanita usia subur di Desa Mergayu beranggapan perempuan yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Dari kepercayaan wanita usia subur di Desa Mergayu beranggapan bahwa KB suntik tidak bertentangan dengan agama yang mereka anut. Sumber informasi tersebut didapatkan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, tetangga dan teman. Sumber informasi lainnya adalah dari bidan desa dan PKB yang dilakukan melalui sosialisasi pada perempuan di Desa Mergayu. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa Para wanita ini tidak mengetahui secara jelas terkait jenis obat apa yang tenaga medis suntikan. Pengetahuan mereka sebatas bahwa obat tersebut berguna untuk mencegah kehamilan dan mereka hanya perlu datang sesuai jadwal yang telah bidan desa tentukan.

Adapun pengalaman wanita usia subur Desa Mergayu terkait KB suntik yaitu terdapat beberapa efek samping haid yang tidak teratur, penambahan berat badan, pusing, nyeri pada rahim, nyeri pada pantat, dan mengalami kulit kusam. Terkait efek samping KB suntik berupa perubahan pada fisik seperti bertambah berat badan dan kulit kusam 6 dari 7 subyek penelitian merasakan ketidakpercayaan diri. Hal tersebut karena adanya komentar dari lingkungan sekitar. Walaupun demikian adanya dukungan dari suami dan keluarga menjadikan wanita usia subur di Desa Mergayu mencoba untuk lebih fokus kepada tujuan penggunaan KB suntik dibandingkan kritikan dari lingkungan terkait perubahan pada fisik mereka.

Harapan atau tujuan dari penggunaan KB suntik wanita usia subur di Desa Mergayu adalah mencegah kehamilan dan mengatur jangka kelahiran. Alasan pengambilan KB suntik muncul dari alasan internal dan alasan eksternal. Keinginan dalam diri menjadi alasan internal pengambilan keputusan. Hal tersebut muncul karena kenyamanan serta kemudahan dalam penggunaan KB suntik dan alasan nilai anak. Sedangkan alasan eksternal dari pengambilan keputusan KB suntik adalah sumber informasi yang diperoleh, dukungan keluarga dan suami, dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Adapun rasionalitas pengambilan keputusan KB suntik terbagi menjadi empat yaitu rasionalitas instrumental, nilai, afektif dan tradisional. Rasionalitas instrumental dari pengambilan keputusan KB suntik yaitu tidak ada keinginan untuk memiliki anak lagi, keinginan mengatur jangka kelahiran anak dan menghemat biaya serta waktu. Adapun rasionalitas nilai adalah dapat dilihat dari nilai agama, nilai anak dan nilai sosial – budaya. Untuk rasionalitas afektif karena adanya rasa untuk mengalah dari suami, dukungan suami dan tidak ada rasa takut dalam penggunaan KB suntik. Pada rasionalitas tradisional karena orang tua (ibu atau mertua) yang telah menggunakan KB suntik serta ikut-ikutan tetangga dan teman yang menggunakan KB suntik.

Daftar Pustaka

- [1] K. risky, “ANALISIS TINGKAT FERTILITAS DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR,” UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG, 2016.
- [2] BPS, “Hasil Sensus Penduduk 2020,” Badan Pusat Statistik, Jakarta, Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th. XXIV, Jan 2021.
- [3] N. Suartha, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA LAJU PERTUMBUHAN DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDUDUK DI PROVINSI BALI,” *PIRAMIDA*, vol. XII, no. 1, hlm. 1–7, 2016.
- [4] BPS, “Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Tulungagung 2020,” Badan Pusat Statistik Tulungagung, Tulungagung, No. 01/01/3504/Th. V, Jan 2021.
- [5] R. Bachtiar, M. I. Islamy, dan B. S. Haryono, “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN PERTUMBUHAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDUDUK DI TULUNGAGUNG DITINJAU DARI TEORI BRINKERHOFF DAN CROSBY,” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, vol. 1, no. 4, hlm. 184–193, 2013.
- [6] R. Adawiyah, “KEKERASAN DALAM IMPLEMENTASI KELUARAGA BERENCANA (KB) TERHADAP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *Jurnal Al-‘Adl*, vol. 12, no. 1, 2019.
- [7] R. Putriningrum, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI KB SUNTIK DI BPS. RUVINA SURAKARTA,” Stikes Kusuma Husada, Surakarta, 2012.
- [8] I. M. Pratami, “Studi Deskriptif Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Larangan Kabupaten Brebes,” *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalonga*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [9] T. W. Volscho, “Racism and Disparities in Women’s Use of the Depo-Provera Injection in the Contemporary USA,” *Critical Sociology*, vol. 37, no. 5, hlm. 673–688, 2011, doi: 10.1177/0896920510380948.
- [10] BPS, “Peserta KB Aktif Menurut Kecamatan dan Metode Kontrasepsi di Kabupaten Tulungagung tahun 2020,” *Badan Pusat Statistik Tulungagung*, 2021.
<https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2021/05/04/5258/peserta-kb-aktif-menurut-kecamatan-dan-metode-kontrasepsi-di-kabupaten-tulungagung-2020.html>
- [11] I. S. Adhi, “Pada Usia Berapa Kesuburan Wanita Akan Menurun?,” *kompas.com*, 2020.
<https://health.kompas.com/read/2020/08/17/210200168/pada-usia-berapa-kesuburan-wanita-akan-menurun-?page=all>

- [12] I. B. Wirawan, "Status Wanita Dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan," *Sosiologi, FISIP Universitas Airlangga*, 2007.
- [13] H. Hartanto, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- [14] R. Hidayat, "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir," *Buletin Psikologi*, vol. 24, no. 2, 2016.
- [15] G. Ritzer dan D. J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Kesepuluh. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- [16] B. S. Turner, *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Postmodern*, I. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- [17] I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- [18] F. S. Sadewo, *Meneliti Itu Mudah*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- [19] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 5 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [20] K. Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- [21] S. Nuryani, "BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK BER-KB PADA KELOMPOK IBU DIWILAYAH PUSKESMAS I SUKOHARJO," Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2009.
- [22] I. S. Indriyanti, "SUMBER INFORMASI YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MENJADI AKSEPTOR KB WANITA (Studi kasus di Kelurahan Bandarharjo Semarang)," UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2011.
- [23] A. Anggriani, D. Iskandar, dan D. Aharyanti, "Analisis Pengetahuan dan Alasan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Masyarakat Panyileukan Bandung," *Pharm. : j. farm. Indones.*, vol. 16, no. 2, 2019, doi: 10.30595/pharmacy.v16i2.5771.
- [24] Y. Romadanti, "PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PUS DI KALANGAN KELUARGA MISKIN DALAM PROGRAM KB," Universitas Airlangga, 2019.